

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Objek riset ini mencakup emiten yang tercatat di BEI sepanjang periode 2022 sampai 2024 dan beroperasi di ranah infrastruktur. Populasi dalam kajian ini ditetapkan melalui teknik *sampling purposive*.

Emiten infrastruktur didefinisikan sebagai entitas yang terlibat dalam pengembangan, operasional, serta perawatan beragam infrastruktur fisik pendukung aktivitas ekonomi dan sosial. Sektor infrastruktur terbagi menjadi empat subsektor, yaitu konstruksi bangunan, telekomunikasi, transportasi, dan utilitas. Berdasarkan hasil *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan keempat subsektor tersebut sebagai objek kajian.

Kajian ini menerapkan serangkaian pendekatan analisis, yaitu analisis deskriptif statistik, pengenalan asumsi klasik, model regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk memetakan sifat-sifat data kajian, sementara pengujian asumsi klasik memverifikasi pemenuhan prasyarat model regresi yang dipersyaratkan, seperti normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda diterapkan guna meriset pengaruh variabel bebas, yaitu *GCG Leverage*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap variable dependen yaitu *firm value*.

**Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022–2024	70
2	Perusahaan infrastruktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2022-2024	(9)
3	Perusahaan infrastruktur yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut tahun 2022-2024	(2)
4	Perusahaan infrastruktur yang tidak menggunakan <i>indeks Global Reporting Initiative</i> (GRI) untuk membuat laporan keberlanjutan tahun 2022-2024	(27)
5	Perusahaan infrastruktur yang mengalami kerugian selama tahun penelitian 2022-2024	(11)
6	Perusahaan infrastruktur yang memiliki nilai ekuitas negatif selama tahun penelitian 2022-2024	(1)
7	Perusahaan Infrastruktur yang mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2022-2024	(1)
<b>Sampel Penelitian</b>		19
<b>Tahun Penelitian</b>		3
<b>Total Sampel</b>		57
<b><i>Outlier</i></b>		7
<b>Jumlah Data Penelitian</b>		50

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Total observasi data kajian, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.1 melalui proses seleksi sampel, mencapai 50 unit. Data ini bersumber dari emiten sampel yang telah memenuhi ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut daftar perusahaan yang memenuhi kriteria:

#### 4.2 Statistika Deskriptif

Penelitian ini menerapkan analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian. Data disajikan dalam bentuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, varians, dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah, nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi, dan mean menggambarkan rata-rata data, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data sebagai deskripsi atau gambaran dari data yang diuji. Analisis ini membantu dalam memahami pola distribusi data sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Apabila nilai mean lebih besar dari standar deviasi, maka kualitas data cenderung baik. Tabel berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari data setelah outlier:

**Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik**

<b>Descriptive Statistics</b>					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRM VALUE	50	1,20	5,46	2,6761	1,26775
GCG (KI)	50	1,50	6,00	2,5133	1,02649
Leverage	50	,45	8,79	2,2129	1,78667
CSR	50	,14	,91	,4707	,18550
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.2 didapatkan data deskriptif statistik dengan sampel sejumlah 50 sampel pada 17 perusahaan infrastruktur selama 3 periode (2022 hingga 2024). Data ini diharapkan dapat memberikan

deskripsi yang tepat dari sampel terpilih. Hasil analisis deskriptif statistik yang dihasilkan akan dijabarkan secara terperinci sebagai berikut:

1. Variabel Good Corporate Governance (X1) yang diproksikan komisaris independen diukur menggunakan perbandingan jumlah dewan komisaris dengan jumlah komisaris independent memiliki nilai minimum sebesar 1,50 dan nilai maksimum sebesar 6,00 dengan nilai mean sebesar 2,5133 serta standar deviasi sebesar 1,02649. Karena nilai mean lebih besar dibandingkan standar deviasi ( $2,5133 > 1,02649$ ), maka variabel Good Corporate Governance memiliki sebaran data yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar Perusahaan telah menerapkan mekanisme pengawasan yang relatif memadai, namun masih terdapat ketimpangan dalam komposisi komisaris independent yang berpotensi mempengaruhi efektivitas fungsi pengawasan.
2. Variabel Leverage (X2) yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, memiliki nilai minimum sebesar 0,45 dan nilai maksimum sebesar 8,79 dengan nilai mean sebesar 2,2129 serta standar deviasi sebesar 1,78667. Karena nilai mean lebih besar dibandingkan standar deviasi ( $2,2129 > 1,78667$ ), maka variabel leverage memiliki sebaran data yang cukup baik. Nilai ini mencerminkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan utama, namun tingginya variasi menunjukkan adanya perbedaan kebijakan struktur modal yang cukup signifikan antar

perusahaan, yang dapat berdampak pada tingkat risiko keuangan masing-masing perusahaan.

3. Variabel Corporate Social Responsibility (X3) yang diukur menggunakan perbandingan jumlah item pengungkapan yang diperoleh dengan jumlah indikator berdasarkan GRI standards memiliki nilai minimum sebesar 0,14 dan nilai maksimum sebesar 0,91 dengan nilai mean sebesar 0,4707 serta standar deviasi 0,18550. Karena nilai mean lebih besar dibandingkan standar deviasi ( $0,4707 > 0,18550$ ), maka variabel CSR memiliki sebaran data yang baik. Namun demikian, nilai rata-rata yang belum mendekati angka maksimum mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan masih belum optimal, sehingga masih terdapat ruang bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sosialnya.
4. Variabel Firm Value (Y) yang diukur dengan tobin's Q menggunakan nilai pasar saham ditambah total utang perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan. Yang dimana memiliki nilai minimum sebesar 1,20 dan nilai maksimum sebesar 5,46 dengan nilai mean sebesar 2,6761 serta standar deviasi sebesar 1,266775. Karena nilai mean lebih besar dibandingkan standar deviasi ( $2,6761 > 1,266775$ ), maka variabel nilai perusahaan memiliki sebaran data yang relatif baik. Tingginya nilai maksimum dibandingkan rata rata juga menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan sangat tinggi, yang mengindikasikan perbedaan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan secara signifikan.

### 4.3 Hasil Analisis Data

Analisis data adalah bagian yang menjelaskan hasil pengujian terhadap data penelitian dengan menggunakan software SPSS. Analisis berlangsung dengan empat jenis uji, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, keabsahan hipotesis diuji dengan menggunakan uji t (pasial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi  $R^2$ .

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk memastikan data memenuhi syarat model regresi sehingga hasil regresi terhindar dari kebiasaan. Pengujian ini meliputi uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi.

##### 4.3.1.1 Uji Normalitas

Analisis ini menerapkan uji One-Sample Kolmogoro Smirnow dengan cara mengukur nilai signifikansi untuk menganalisis normal atau tidaknya data terdistribusi. Ketika nilai sig. > 0,05 artinya data dinyatakan distribusi normal. Mengacu pada temuan uji pada tabel 4.5, didapati signikansi  $0,000 <$  dari 0,05, maka mengindikasikan bahwa data masih belum terdistribusi secara normal.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
Unstandardized Residual		
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,69013948
Most Extreme Differences	Absolute	,190
	Positive	,190
	Negative	-,128

Test Statistic	,190
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Maka dari itu, salah satu cara menormalkan residual penelitian dengan menggunakan analisa outlier (Ghozali,2021). Analisis outlier ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sampel mana yang mengalami nilai ekstrem dan agar dapat dieliminasi untuk menghindari data yang abnormal, sehingga dilakukan metode penyembuhan outlier *casewise diagnostics*. Berikut ini adalah hasil eliminasi sampel menggunakan analisis outlier untuk semua variabel.

**Tabel 4. 4 Tabel data yang terdeteksi Outlier pada regresi pertama**

Casewise Diagnostics <sup>a</sup>				
Case Number	Std. Residual	FIRM VALUE	Predicted Value	Residual
38	2,688	13,24	5,8089	7,43407
39	4,803	19,23	5,9472	13,28082

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

**Tabel 4. 5 Tabel data yang terdeteksi Outlier pada regresi kedua**

Casewise Diagnostics <sup>a</sup>				
Case Number	Std. Residual	FIRM VALUE	Predicted Value	Residual
16	2,590	10,07	5,6022	4,46382
17	2,982	10,47	5,3315	5,14051
37	2,922	9,62	4,5808	5,03617

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

**Tabel 4. 6 Tabel data yang terdeteksi Outlier pada regresi ketiga**

Casewise Diagnostics <sup>a</sup>				
Case Number	Std. Residual	FIRM VALUE	Predicted Value	Residual
16	3,513	8,47	4,3207	4,14732
34	2,930	7,03	3,5742	3,45984

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Berdasarkan hasil pengujian tabel *casewise diagnostics* di atas, ditemukan 7 data sampel yang mengalami data ekstrem dengan melihat kolom *case number*. Keberadaan 7 data *outlier* tersebut dapat mempengaruhi validitas hasil analisis.

Oleh karena itu diperlukan tindakan terhadap data-data tersebut untuk menghindari dari data yang tidak normal.

Pada tabel berikut ini adalah hasil dari Uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukannya analisis outlier dengan mengeliminasi 7 sampel.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
Unstandardized Residual		
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,84636743
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,064
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) melebihi nilai 0,05 yaitu 0,200 ini menunjukkan bahwa dari data tersebut terdistribusi normal. Kesimpulan dari model regresi tersebut lolos untuk uji normalitas.

#### **4.3.1.2 Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dilaksanakan guna memahami keberadaan hubungan pada variabel-variabel independen. Sebuah mode regresi yang baik, tidak adanya kejadian korelasi pada variabel-variabel independen. Bilamana nilai tolerance sekelompok data melebihi angka 0,10 dan bernilai VIF-nya dibawah 10, maka bisa diartikan tidak ada gejala multikolinearitas. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	GCG (KI)	.989	1.011	Tidak terjadi Multikolonieritas
	Leverage	.999	1.001	Tidak terjadi Multikolonieritas
	CSR	.988	1.012	Tidak terjadi Multikolonieritas

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas.

#### 4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji durbin-watson (DW Test) untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dalam data. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji Durbin-Watson adalah apabila  $du < d < 4 - du$ , berarti tidak ada autokorelasi. Uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 <sup>a</sup>	.345	.308	2.76523	.907

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Hasil dari percobaan pertama untuk uji data autokorelasi seperti pada model summary berikut sebelum dilakukannya transformasi mempergunakan Lag (1). Di dalam hasil tabel diatas yakni skor DW (d) yakni 0,907 mengetahui nilai DU & DL pada N = 57, nilai DU = 1.6845, 4-DU = 2.3155 dan nilai DL = 1.4637 serta nilai 4-DL = 2.5363. Tidak terjadi autokorelasi apabila  $du < d < 4 - du$  tetapi di dalam

hasil tersebut ialah  $0,907 < 1,4637$  ( $d < dl$ ) artinya data terjadi gejala autokorelasi atau tidak lolos uji autokorelasi. Jadi perlu dilaksanakan metode *cochrane orcutt* mempergunakan transformasi, Lag (1) sebagaimana yang telah dijelaskan pada (Ghozali, 2021) untuk mengatasi permasalahan autokorelasi tersebut, variabel-variabel tersebut diubah menjadi Lag. Berikut hasil dari transformasi Lag (1):

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi sesudah Transformasi Lag(1)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.455	.76503	1.945

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Hasil sesudah dilaksanakannya transformasi Lag (?) pada tabel 4.5 mengindikasikan skor Durbin-Watson ataupun nilai ( $d$ ) sebelumnya ialah 0,907 berubah menjadi 1,945. Mengambil keputusan terjadi atau tidaknya autokorelasi dibanding tabel DW. Berdasarkan hasil uji autokorelasi  $n=49$  dan variabel bebas  $k=3$  maka hasil DU & DL pada  $N=49$ , nilai  $DU = 1,6723$ ,  $4-DU = 2,3277$  dan nilai  $DL = 1,4136$  serta nilai  $4-DL = 2,5864$ . Nilai DW variabel Y (*Firm Value*) 1,945 berada diantara 1,6845 dan 1,4637 atau dapat ditulis dengan  $1,6723 < 1,945 < 2,3277$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi atau lolos uji autokorelasi.

#### 4.3.1.4 Uji Heterokedastisitas (Uji Park)

Ketika data tidak mengalami heterokedastisitas atau ketidaksamaan dari residual pada setiap observasinya, maka data memenuhi ketentuan model regresi yang baik. Pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas ditentukan dengan melihat nilai signifikansi pada variabel independen, jika nilainya lebih dari 0,05

berarti tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada data. Data hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.643	.762		-.844	.403
	GCG (KI)	-.338	.369	-.131	-.917	.364
	Leverage	-.095	.229	-.059	-.413	.682
	CSR	-3.446	1.797	-.274	-1.918	.062

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Mengacu pada temuan uji di atas, diketahui nilai signifikansi dari *good corporate governance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,364, *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,682, dan *corporate social responsibility* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,062. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data penelitian.

#### 4.3.2 Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian ini digunakan sebagai alat dalam menganalisis dan olah data. Regresi Linear Berganda digunakan sebab dalam studi ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang digunakan dan 1 (satu) variabel dependen. Dengan hipotesis yang diuji berupa pengaruh variabel independen (*good corporate governance komisaris independen, leverage, corporate social responsibility*) kepada variabel dependen (*firm value*). Persamaan regresi yang diajukan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Berikut adalah tabel hasil analisis regresi linear berganda berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

**Tabel 4. 12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.515	.279		9.018	.000
	GCG (KI)	-.148	.135	-.118	-1.099	.278
	Leverage	-.492	.084	-.625	-5.862	.000
	CSR	-1.718	.658	-.280	-2.614	.012

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Tobin's Q} = 2.515 - 0.148\text{KI} - 0.492\text{L} - 1.718\text{CSR}$$

1. Konstanta menunjukkan nilai perusahaan (Y) ketika semua variabel independen (GCG/Komisaris Independen, *Leverage*, dan CSR) bernilai nol. Pada penelitian ini, nilai konstanta sebesar 2,515 menunjukkan bahwa jika GCG, *Leverage*, dan CSR dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q sebesar 2,515.
2. Variabel GCG (Komisaris Independen) memiliki koefisien negatif sebesar -0,148, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit GCG akan menurunkan nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 0,148.
3. Variabel *Leverage* memiliki koefisien negatif sebesar -0,492, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 unit leverage akan menurunkan nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 0,492.

4. Variabel CSR memiliki koefisien negatif sebesar -1,718, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit CSR akan menurunkan nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 1,718.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah tahap dalam analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran dugaan atau hipotesis penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen berdasarkan data yang diolah, baik secara parsial maupun simultan.

#### 4.3.3.1 Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) dilakukan guna mengetahui bagaimana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (*firm value*). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, di mana apabila nilai  $< 0,05$  menunjukkan pengaruh signifikan.

**Tabel 4. 13 Output Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.515	.279		9.018	.000
	GCG (KI)	-.148	.135	-.118	-1.099	.278
	Leverage	-.492	.084	-.625	-5.862	.000
	CSR	-1.718	.658	-.280	-2.614	.012

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

1. Pengujian pengaruh GCG (Komisaris Independen) terhadap *firm value*

Berdasarkan hasil pengolahan data, tabel uji t menunjukkan bahwa variabel GCG (komisaris independen) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,278 > 0,05$ . Dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa GCG (komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan "GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" ditolak.

2. Pengujian pengaruh *leverage* terhadap *firm value*

Mengacu pada hasil pengolahan data, tabel uji t menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, setiap peningkatan *leverage* akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis kedua (H2) yang menyatakan "*Leverage* berpengaruh negatif terhadap perusahaan" diterima.

3. Pengujian pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap *firm value*

Berdasarkan hasil pengolahan data, tabel uji t menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki nilai sebesar  $0,012 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, peningkatan CSR justru diikuti dengan penurunan nilai perusahaan. Maka dari itu hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan "CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" ditolak.

#### 4.3.3.2 Uji f (Simultan)

Uji f digunakan untuk melihat adanya pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05, jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh secara simultan. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4. 14 Output Uji f**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.191	3	8.397	14.347	.000 <sup>b</sup>
	Residual	26.337	45	.585		
	Total	51.528	48			

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Berdasarkan uji f pada tabel hasil Uji f diatas, didapat nilai signifikan (0,000) < 0,05. Maka, GCG (komisaris Independen), Leverage, CSR secara bersama-sama (simultan) memberi pengaruh pada Nilai Perusahaan.

#### 4.3.3.3 Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menaksir tingkat kemampuan dari model regresi di dalam menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi model regresi dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 15 Output Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.455	.76503

Sumber: Data diolah dengan SPSS,2026

Pada hasil uji f telah membuktikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, hasil uji t menjelaskan bahwa ada variabel yang tidak berpengaruh signifikan. Maka dari itu, uji koefisien determinasi ditentukan dengan nilai adjusted R Square yaitu sebesar 0,455 atau 45,5%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen GCG (komisaris independen), *leverage*, dan CSR, mampu memberikan sekitar 45,5% informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen (nilai perusahaan). Sementara itu, 54,5% sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Interpretasi hasil merupakan bagian yang berisi bahasan akan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengajukan 3 hipotesis yang telah diuji keabsahannya. Dengan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen yang telah melewati serangkaian proses pengolahan data dari uji asumsi klasik, uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi  $R^2$ . Berikut ini akan disajikan tabel rangkuman hasil penelitian yang akan membantu interpretasi hasil :

**Tabel 4. 16 Rangkuman Hasil Penelitian**

<b>Hipotesis</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Hasil</b>
H1	GCG yang diproksikan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i> .	Ditolak
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>firm value</i> .	Diterima

H3	Penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>firm value</i> .	Ditolak
----	--	---------

#### 4.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Firm Value*

Pada tabel uji t menunjukkan bahwa variabel GCG (komisaris independen) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,278 > 0,05$ . Dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa GCG (komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Menurut teori agensi, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Namun, dalam praktiknya keberadaan komisaris independen kemungkinan hanya digunakan untuk memenuhi ketentuan regulasi sehingga pengawasan yang dilakukan belum optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan. Temuan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur sejalan dengan penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) pada sektor pertambangan. Dalam studi tersebut, dijelaskan bahwa peran dewan komisaris independen kurang efektif dan keberadaannya kemungkinan besar hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga fungsi monitoring tidak berjalan dengan baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan

bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan konstruksi masih bersifat normatif, yaitu hanya untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh OJK dan BEI, bukan karena kebutuhan internal perusahaan akan fungsi pengawasan yang efektif (Mayzona & Rusmanto, 2025). Dengan demikian, meskipun jumlah komisaris independen telah memenuhi ketentuan minimum, peran mereka dalam memengaruhi keputusan strategis perusahaan masih terbatas sehingga belum mampu meningkatkan nilai perusahaan.

#### **4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Firm Value***

Pada tabel uji t menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan. Tingginya penggunaan utang menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga dan kewajiban pembayaran yang semakin besar, sehingga meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Risiko tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan teori sinyal, tingkat *leverage* yang tinggi dapat dipandang sebagai sinyal negatif oleh investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap pendanaan eksternal berupa utang. Investor cenderung menilai bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar serta ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansialnya apabila kondisi perusahaan mengalami penurunan. Kondisi tersebut menyebabkan investor menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan

investasi sehingga dapat menurunkan permintaan saham perusahaan dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Selain itu, *leverage* yang tinggi juga menunjukkan bahwa sebagian aset perusahaan dibiayai melalui utang. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola utang secara optimal, maka laba perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur dibandingkan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Akibatnya, investor menilai perusahaan memiliki risiko yang tinggi dan prospek pertumbuhan yang kurang baik, sehingga *firm value* mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan akan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini, *leverage* yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada pasar sehingga berdampak pada menurunnya *firm value*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Irmalasari et al., 2022).

#### **4.4.3 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Firm Value***

Pada tabel uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar -2,614 dengan t tabel sebesar 2,013, sehingga t hitung > t tabel. Dilihat dari nilai signifikansinya, variabel CSR memiliki nilai sebesar  $0,012 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal, pengungkapan CSR seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor. Namun, dalam penelitian ini CSR justru memberikan sinyal negatif, karena beberapa investor memandang aktivitas CSR sebagai biaya

tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan dalam jangka pendek, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu (Afifah et al., 2021)(Azahra et al., 2023)(Kristanti, 2022).

#### **4.4.4 Pengaruh GCG, *Leverage*, CSR terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian dengan uji f menemukan hasil bahwa variabel independen, GCG yang diproksikan oleh komisaris independen, leverage, dan CSR yang diproksikan oleh indeks GRI. Karena uji f  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel independen mempengaruhi variabel dependen.